

**MODAL SOSIAL SEBAGAI BASIS EKONOMI MASYARAKAT SUKU BUGIS
DI KABUPATEN NUNUKAN, KALIMANTAN UTARA**

Putri Puja Ramadini, Abdul Rahman
Universitas Negeri Makassar
e-mail: putripujar@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Modal sosial yang di terapkan masyarakat Suku Bugis sehingga mampu menciptakan basis ekonomi di tanah rantau Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara. (2) Upaya masyarakat Suku Bugis dalam mempertahankan modal sosial sebagai basis ekonomi di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara. Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini melibatkan 7 orang informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Modal sosial masyarakat suku Bugis di Kabupaten Nunukan terbagi menjadi empat bentuk, yaitu hubungan kekeluargaan dan kekerabatan, jejaring sosial atau kehidupan asosiasional, keterkaitan lintas sektor, dan kepatuhan terhadap norma dan nilai budaya. Karena memiliki keempat modal sosial tersebut, maka masyarakat Suku Bugis mampu menciptakan basis ekonomi di Kabupaten Nunukan

Kata Kunci: aktivitas ekonomi, modal Sosial, suku Bugis

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) The social capital applied by the Bugis people so that they are able to create an economic base in the overseas lands of Nunukan Regency, North Kalimantan. (2) The efforts of the Bugis people in maintaining social capital as an economic basis in Nunukan Regency, North Kalimantan. To achieve this goal, the researcher used a descriptive research type with a qualitative approach to collecting data through observation, interviews and documentation. In this study involved 7 informants. The results of this study indicate that: (1) The social capital of the Bugis people in Nunukan Regency is divided into four forms, namely family and kinship relations, social networks or associational life, cross-sectoral linkages, and adherence to cultural norms and values. Because they have these four social capitals, the Bugis people are able to create an economic base in Nunukan Regency. The abstract contains the essence of the contents of the article which will explain to the reader the importance of the study. The content of the abstract includes the background of the problem or the importance of the study, the focus of the problem, research methods, findings and analysis, and conclusions.

Keywords: *Bugis tribe, economic activity, social capital*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki aspek-aspek yang mencakup hubungan antar individu yang memungkinkan terciptanya nilai-nilai baru contoh nya seperti modal sosial. Modal sosial dianggap mampu memberikan kekuatan serta menjadi perekat sosial dalam beberapa kondisi-kondisi di masyarakat tak terkecuali bidang ekonomi (Rahman & Rahmawan, 2020). Modal sosial dalam ilmu ekonomi merupakan manfaat ekonomi yang menjadi aspek terciptanya ekonomi yang tercukupi. Dengan terjalin nya interaksi dan komunikasi yang harmonis dan kondusif yang mampu membuat terciptanya sebuah kerjasama dan kesatuan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial yang berkualitas mampu menjadi pemicu pertumbuhan modal ekonomi begitupun sebaliknya, modal sosial yang tidak terpelihara dapat menyebabkan keterpurukan ekonomi (Kimbal, 2015).

Di Indonesia terdapat sekelompok etnik yang berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Suku Bugis. Ciri dari kelompok suku ini adalah bahasa dan adat istiadat. Populasi suku Bugis di Indonesia bisa terbilang banyak karena terbagi menjadi beberapa daerah terutama mendiami daerah Kabupaten Bone, Wajo, Soppeng, Sinjai, Bulukumba, Barru, Pare-pare, Sidrap, Pinrang dan Luwu dan juga sebagian besar penduduk Pangkajene dan Maros sebagai daerah perbatasan antara masyarakat Suku Bugis-Makassar (A. Ahmadin, 2023). Dengan banyaknya populasi tersebut dan jiwa perantau dari masyarakat suku Bugis yang membuat mereka tersebar di beberapa wilayah di Indonesia salah satunya seperti Kalimantan Utara khusus Kabupaten Nunukan .

Salah satu penyebab masyarakat Suku Bugis merantau ke pulau Kalimantan adalah konflik antar kerajaan Bugis yang terjadi pada abad ke 16, 17, 18 dan 19 yang membuat tidak tenangnya daerah Sulawesi Selatan. Selain karena hal tersebut, keinginan akan kemerdekaan juga menjadi pemicu Masyarakat Suku Bugis merantau karena kebahagiaan dalam tradisi Bugis hanya dapat diraih melalui kemerdekaan. Gambaran mengenai eksistensi perantau Suku Bugis yaitu mereka berfokus pada kemampuan yang menciptakan serta mengelola sumber-sumber ekonomi yang diselingi dengan kemampuan membangun relasi, baik dalam bidang ekonomi maupun bidang sosial sebagai bentuk partisipasi dalam pembangunan daerah. Masyarakat Suku Bugis memegang teguh prinsip “kerja keras akan membawa hasil yang maksimal” demi mencapai mimpi untuk meningkatkan taraf hidupnya (Kesuma, 2004).

Hal spesifik yang menjadi penyebab mengapa masyarakat Suku Bugis banyak memilih Kabupaten Nunukan sebagai tempat perantauan, apa yang menjadi keistimewaan Kabupaten Nunukan yaitu Kabupaten Nunukan adalah hasil pemekaran dari Kabupaten Bulungan, yang terbentuk berdasarkan pertimbangan luas wilayah, peningkatan pembangunan, dan peningkatan pelayanan kepada masyarakat dengan motto “Penekindi Debaya” yang artinya “Membangun Daerah”. Karena hal tersebut, daerah Kabupaten Nunukan menciptakan lapangan kerja yang

luas serta pendapatan yang tinggi jika dibandingkan dengan Provinsi Sulawesi Selatan (Kesuma, 2012).

Modal sosial yang diterapkan suku Bugis di Kabupaten Nunukan adalah sikap saling kerja sama nya sesama suku Bugis selama perantauan, Masyarakat suku Bugis di Kabupaten Nunukan membentuk organisasi sosial yang bernama “Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan” atau yang bisa disingkat dengan KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan). Sebagian orang-orang yang termasuk di dalamnya bisa terbilang orang yang terpandang atas keberhasilannya di tanah rantau Kalimantan. Masyarakat suku Bugis berpegang teguh pada identitas serta watak “Siri’ Na Pacce” yang berarti rasa malu (harga diri), sedangkan Pacce atau dalam bahasa bugis disebut Pesse ysng berarti pedih/pedas (keras, kokoh pendirian), dengan watak Siri’ Na Pacce maka masyarakat suku Bugis yang ada di kalimantan memiliki etos kerja yaitu bekerja dengan giat, agar harkat dan martabat keluarga terangkat.

Secara Geografis, Kabupaten Nunukan juga berbatasan langsung dengan Negara bagian sebelah Sabah, Serawak, Malaysia. Pada tahun 70-an hingga awal 90-an perkembangan Negara Malaysia lebih cepat jika dibandingkan dengan Indonesia sehingga wilayah Indonesia yang berbatasan langsung dengan Malaysia itu juga berdampak pada ekonomi masyarakat. Selain itu, karena Nunukan awalnya adalah daerah pemekaran maka masih banyak tanah lapang yang cukup luas dan juga Kabupaten Nunukan adalah sebuah pulau yang dikelilingi wilayah perairan kemudian bisa dimanfaatkan bagi masyarakat Nunukan sehingga mayoritas masyarakat Nunukan berproduksi melalui hasil pertanian, perkebunan, perikanan dan juga peternakan. Tak hanya itu, peningkatan ekonomi masyarakat Nunukan bisa terbilang cukup tinggi yang dihasilkan dari komoditas perkebunan kelapa sawit dan budidaya rumput laut.

Perkembangan usaha yang dilakukan oleh suku bugis di tanah rantau sangat beragam, masyarakat Suku Bugis berkiprah sebagai pengusaha, tokoh masyarakat, Bupati, Anggota DPRD, dan pegawai pemerintah yang dipandang dibalik kesuksesan mereka sebagai hal yang berhasil, dapat dikatakan modal sosial masyarakat suku bugis ini adalah mereka yang mampu menciptakan sikap tolong menolong sehingga bisa saling berkerja sama, serta membentuk suatu kelompok, atau organisasi di perantauan. Masyarakat suku Bugis menggunakan penekanan modal sosial dengan mendayagunakan relasi-relasi sosial yang mencakup nilai dan norma, jaringan sosial serta kepercayaan untuk memperoleh keuntungan ekonomi dan manfaat sosial. Dari pemaparan diatas peneliti sangat tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul “Modal sosial sebagai basis ekonomi masyarakat Suku Bugis di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis lisan

dari orang-orang dan perilaku yang diamati (M. Ahmadin, 2022). Dengan penerapan metode kualitatif ini sehingga peneliti mampu memperoleh data fakta lapangan yang perlu dianalisis secara mendalam (Rahman, 2022). Peneliti langsung terlibat di lapangan untuk pencapaian pengumpulan data yang berhubungan langsung dengan objek penelitian. Dari metode ini sehingga peneliti menghasilkan data deskriptif yang menggambarkan apa saja bentuk modal sosial masyarakat suku Bugis di Kabupaten Nunukan serta cara mereka mempertahankan modal sosial tersebut sehingga mereka mampu mempertahankan basis ekonomi di tanah rantau.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Nunukan yang tepatnya berada di Provinsi Kalimantan Utara. Alasan peneliti memilih Kabupaten Nunukan sebagai lokasi penelitian karena pada lokasi tersebut banyak perantau-perantau yang terlebih dahulu khususnya masyarakat Suku Bugis yang mengajak keluarga maupun kerabat untuk merantau di Kabupaten Nunukan dengan tujuan mendapatkan keuntungan ekonomi dan melihat kesuksesan mereka dengan membawa modal sosial masyarakat Suku Bugis yang diajarkan di tanah Sulawesi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Sosial dan Suku Bugis

Pandangan para ahli dalam mendefinisikan konsep modal sosial mengkategorikan dalam dua kelompok. Kelompok yang pertama menekankan pada jaringan hubungan sosial (social network), sedangkan kelompok kedua lebih menekankan pada karakteristik (traits) yang melekat pada diri individu yang terlibat dalam sebuah interaksi (Ancok, 2006). Berdasarkan pendapat kelompok pertama yang diwakili oleh beberapa ahli seperti Brehmdan Rahn (1997) yang berpendapat bahwa modal sosial adalah jaringan Kerjasama di antara warga masyarakat yang memfasilitasi pencarian solusi dan permasalahan yang dihadapi. Kemudian definisi lain yang dikemukakan oleh Pennar (1997) yang mengemukakan bahwa modal sosial adalah jaringan hubungan sosial yang mempengaruhi perilaku individual melalui pertumbuhan ekonomi. Selain itu juga ada Woolcock yang mendefinisikan modal sosial sebagai kumpulan dari hubungan yang aktif diantara manusia seperti sikap saling percaya, saling pengertian dan kesamaan nilai serta perilaku yang mengikat anggota dalam sebuah jaringan kerja dan komunitas yang memungkinkan adanya Kerjasama. Jadi kesimpulan berdasar hasil pikiran kelompok pertama ini adalah modal sosial akan semakin kuat apabila sebuah kelompok atau organisasi memiliki jaringan hubungan Kerjasama baik secara internal kelompok atau organisasi, atau hubungan diantara mereka. Jaringan kerjasama yang baik akan banyak memberikan manfaat bagi kehidupan bersama. Menurut sudut pandang Psikologi, kelompok ini diwakili beberapa ahli yang mengemukakan teori dinamika kelompok yang melihat modal sosial sebagai suatu kelompok yang memiliki ciri kohesivitas yang tinggi (Ancok, 2006)

Kemudian dengan pendapat kelompok kedua yang diwakili oleh beberapa ahli seperti Fukuyama (1997) yang menjelaskan bahwa modal sosial merupakan serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalannya Kerjasama. Dari definisi yang dikemukakan oleh Fukuyama ini kemudian dapat menciptakan beberapa aspek nilai yang dikemukakan oleh Schwartz (1994). Nilai-nilai tersebut adalah (1) Universalism, nilai tentang pemahaman terhadap orang lain. Apresiasi, toleransi, serta proteksi terhadap manusia dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya; (2) Benevolence, nilai tentang pemeliharaan dan peningkatan kesejahteraan orang lain, (3) tradition, nilai yang mengandung penghargaan, komitmen dan penerimaan terhadap tradisi dan gagasan budaya tradisional; (4) conformity, nilai yang terkait dengan pengekangan diri terhadap dorongan dan tindakan yang merugikan orang lain; (5) security, nilai yang mengandung keselamatan, keharmonisan, kestabilan masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain dan memperlakukan diri sendiri. Sejalan dengan pendapat Fukuyama, Bowles dan Gintis (2000) mendefinisikan modal sosial sebagai kapital sosial yang pada umumnya merujuk pada kepercayaan, perhatian pada suatu kelompok, kemauan untuk hidup dengan norma dari satu komunitas. Kesimpulan dari kelompok kedua ini berdasarkan sudut pandang psikologi, kelompok ini diwakili oleh ahli yang mengemukakan teori kepribadian yang melihat bahwa munculnya suatu kelompok kerja yang kohesif baru akan terjadi kalau individu memiliki sifat kepribadian tertentu. (Ancok, 2006)

Modal sosial memiliki beberapa elemen yang merupakan sumber dan energi bagi warga dalam suatu komunitas. Kekuatan modal sosial dapat diketahui melalui elemen-elemen yang terletak dalam struktur sosial komunitas. Beberapa elemen modal sosial antara lain kepercayaan (trust), nilai dan norma timbal balik, institusi dan asosiasi, hubungan timbal balik serta jaringan.

Konsep modal sosial sebenarnya muncul dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Diperlukan adanya kebersamaan dan kerja sama yang baik dari segenap anggota masyarakat yang berkepentingan untuk mengatasi hal tersebut (Syahra, 2003): Pemikiran seperti inilah yang pada awal abad ke 20 mengilhami seorang pendidik di Amerika Serikat bernama Lyda Judson Hanifan untuk memperkenalkan konsep modal sosial pertama kalinya. Dalam tulisannya berjudul 'The Rural School Community Centre' (Hanifan, 1916:130). Hanifan mengatakan modal sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti harta kekayaan atau uang, tetapi lebih mengandung arti kiasan, namun merupakan aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat. Menurut Hanifan, dalam modal sosial termasuk kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial."

Konsep modal sosial juga dapat di aplikasikan sebagai salah satu langkah penting untuk mencapai keberhasilan pembangunan di bidang ekonomi. Prinsip dasar yang bisa diambil dari modal sosial adalah hanya individu atau kelompok masyarakat yang memiliki kesadaran bahwa

pentingnya menghargai kerjasama dan juga masyarakat yang mampu menanamkan dalam dirinya untuk memiliki nilai sosial dan budaya, maka mereka itulah yang dapat berkembang dengan kekuatan yang mereka miliki sehingga mendapatkan keberhasilan di bidang ekonomi.

Setiap kelompok masyarakat pasti memiliki sumber dan potensi modal sosial yang mungkin bisa dimanfaatkan oleh anggotanya. Suatu kelompok masyarakat dapat dianggap sebagai potensi modal sosial, karena kelompok masyarakat yang ada pasti akan memberikan kesadaran untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama. Ada beberapa sumber modal sosial antara lain, nilai dan kearifan lokal yang memfasilitasi kepentingan bersama, kebiasaan atau tradisi, ajaran agama serta lembaga adat dan lain-lain. Kemudian juga terdapat beberapa potensi modal sosial antara lain ada nilai dan norma yang dapat menjadi wadah dalam mengatur untuk kepentingan bersama, ada tokoh masyarakat yang dipercaya warga komunitas, semangat kegotong-royongan, rembug atau tudang sipulung (masyarakat Sulawesi Selatan).

Modal sosial akan mengalami pembentukan terus-menerus, sedikit berbeda dengan bentuk modalitas lain, modal sosial tidak akan pernah habis ketika dipakai. Kualitas modal sosial justru akan lebih baik apabila sering dimanfaatkan. Ada beberapa faktor umum yang mempengaruhi pembentukan modal adalah kebiasaan, kedudukan (peranan aktor), Pendidikan, kelas sosial ekonomi dan nilai-nilai personal. Norma sosial, jaringan sosial dan kepercayaan merupakan indikator atau unsur modal sosial. Ketiga hal tersebut merupakan hubungan saling bertautan.

Suku Bugis atau to Ugi' adalah salah satu suku yang berdomisili di Sulawesi Selatan. Ciri utama kelompok etnik ini adalah bahasa dan adat istiadat. Kini masyarakat Suku Bugis banyak tersebar di berbagai provinsi di Indonesia, seperti Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Papua, dan pulau Kalimantan. Selain menyebar di Negara Indonesia, masyarakat Suku Bugis juga tersebar di beberapa mancanegara seperti Malaysia, India dan Australia. Peradaban awal masyarakat Suku Bugis banyak dipengaruhi juga oleh kehidupan tokoh-tokohnya yang hidup dimasa itu. Terdapat tokoh-tokoh peradaban bugis yang di ceritakan dalam karya Sastra terbesar di dunia yang termuat di dalam La Galigo atau Sure' Galigo, di antaranya ialah Sawerigading, We'Opu Senggeng (Ibu Sawerigading), We' Tanriabeng (Ibu We' Cudai), We' Cudai (Istri Sawerigeding). dan La Galigo (Anak Sawerigeding dan We' Cudai). Kemudian tokoh-tokoh tersebutlah yang dianggap sebagai pembentukan awal peradaban Suku Bugis serta keturunan-keturunannya (Pelras, 2006).

Masyarakat bugis zaman dulu menganggap nenek moyang mereka adalah pribumi yang telah didatangi titisan langsung dari 'dunia atas' yang 'turun' (manurung) atau dari 'dunia bawah' yang 'naik' (tompo) untuk membawa norma dan aturan sosial ke bumi. Budaya-budaya Suku Bugis sesungguhnya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan akhlak sesama seperti mengucapkan tabe' (permisi) sambil berbungkuk setengah nadam bila lewat di depan sekumpulan orang-orang tua, mengucapkan iye' jika menjawab pertanyaan sebelum mengutarakan alasan, ramah dan menghargai orang

yang lebih tua serta menyayangi yang lebih muda. Inilah di antaranya ajaran-ajaran Suku Bugis yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh Masyarakat Suku Bugis (Suliyati, 2016).

Bahasa Suku Bugis adalah bahasa yang digunakan etnik Bugis di Sulawesi Selatan yang tersebar di Sebagian Kabupaten Maros, Sebagian Kabupaten Pangkep, Kabupaten Barru, Kota Pare-pare, Kabupaten Pinrang dan Sebagian lagi di Kabupaten Enrekang, sebagian Kabupaten Majene, Kabupaten Luwu, Kabupaten Sidenreng Rappang, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Wajo, Kabupaten Bone, Kabupaten Sinjai, lalu sebagian Kabupaten Bulukumba dan sebagian lagi Kabupaten Bantaeng. Dari aspek budaya, Suku Bugis menggunakan dialek sendiri sebagai 'basa Ugi' dan mempunyai tulisan huruf Bugis yang disebut 'aksara' Bugis. Aksara ini telah wujud sejak abad ke-12 lagi sewaktu melebarnya pengaruh Hindu di Kepulauan Indonesia.

Karya tulisan Andi Ima Kesuma, *Migrasi dan Orang Bugis*. Dalam tulisannya Andi Ima Kesuma menjelaskan bahwa hampir diseluruh pesisir pantai di pelosok Nusantara ditemukan komunitas orang Bugis. Mereka berada di daerah tersebut dengan menjadi perantau atau pasompe. Budaya pasompe jika ditelusuri dalam sejak sejarah yang teramat panjang akan ditemukan fakta yang menyebutkan kalau migrasi secara besar-besaran orang dari Tanah Bugis ke sejumlah wilayah di Nusantara bermula sekitar awal abad ke-17.

Suku Bugis perantauan dikenal sebagai suku yang cepat melakukan adaptasi dengan penduduk asli. Para perantau itu kemudian mengenal adanya istilah tiga ujung atau *tellu cappa* dalam melakukan proses adaptasi dengan penduduk yang di datangi. Pertama, menggunakan *cappa lila* (ujung lidah) atau kemampuan melakukan diplomasi. Jika diplomasi dianggap tidak mempan maka dilakukan langkah kedua *cappa laso* (ujung kemaluan), yakni orang Bugis melakukan proses perkawinan dengan penduduk asli. Jika pada akhirnya kedua ujung itu tidak mempan, maka ditempuhlah jalan terakhir menggunakan *cappa kawali* (ujung badik), yaitu dengan peperangan.

Suku Bugis terkenal dengan kesadaran sosial yang tinggi, mereka menjunjung tinggi sikap saling membantu sesama kerabat di perantauan sehingga mampu menciptakan suasana yang harmonis karena dilandasi rasa saling percaya sesama perantau Suku Bugis. Kesadaran ini sebenarnya dilandasi oleh filosofi yang selama ini dipegang teguh oleh perantau Suku Bugis di perantauan, yakni filosofi "*sipakatau*". Sipakatau adalah sikap saling memahami dan menghargai secara manusiawi atau dengan kata lain sikap saling memanusiakan sesama manusia.

Budaya sipakatau mengandung esensi nilai yang sangat luhur, dimana dengan sipakatau kehidupan dapat mencapai keharmonisan, dan memungkinkan segala kegiatan kemasyarakatan berjalan dengan sewajarnya sesuai hakikat martabat manusia, yakni manusia yang tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Dengan Sipakatau seluruh perbedaan derajat sosial dapat tercairkan. Masyarakat Suku Bugis menilai bahwa kepribadian berlandaskan sikap budaya Sipakatau. Mereka menganggap bahwa tanpa sikap Sipakatau, manusia akan seperti

binatang yang kejam terhadap sesamanya hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa melihat orang lain, yang dianggap kehilangan sifat manusia nya.

Bentuk Modal Sosial Masyarakat Suku Bugis di Kabupaten Nunukan

Keluarga dan kekerabatan sangat penting bagi masyarakat suku Bugis di Kabupaten Nunukan. Hubungan keluarga dianggap sebagai salah satu fondasi dari kehidupan sosial dan budaya mereka. Hubungan ini membentuk suatu jaringan yang erat antara anggota keluarga atau antara kelompok-kelompok kekerabatan. Dalam hubungan keluarga dan kekerabatan para anggota memiliki ikatan yang kuat baik itu dari segi emosional maupun material. Sementara itu, dalam hubungan keluarga atau kelompok kekerabatan memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan sosial karena membentuk suatu jaringan sosial yang kuat dan saling mendukung, membantu dalam hal ekonomi dan kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki sistem kekerabatan yang cukup kompleks yang didasarkan pada garis keturunan yang jelas. Berdasarkan dari hasil wawancara saya dengan bapak Andi Firman beliau memberikan pemahaman mengenai bagaimana garis keturunan suku bugis secara umum, beliau mengatakan bahwa:

Setau saya menurut budaya suku Bugis, kami menganggap keluarga sangat penting dalam hidup kami. Ada dua istilah kekerabatan di antara kami, yaitu cappu dan binnong. Cappu itu keluarga inti, seperti orang tua, anak-anak, dan saudara kandung. Sedangkan binnong itu keluarga yang lebih luas, seperti kerabat jauh, sepupu, atau bisa juga orang yang memiliki hubungan darah dengan kami. Tapi saya pribadi, cappu dan binnong memiliki nilai yang sama pentingnya dalam menjaga keharmonisan dalam keluarga dan kerabat.”

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa di dalam budaya suku Bugis, terdapat dua istilah yang dapat menjelaskan tentang hubungan keluarga dan kekerabatan pada keluarga dan kerabat suku Bugis yaitu “Cappu” dan “Binnong”. Dimana “cappu” adalah istilah yang digunakan untuk sebutan keluarga inti, yaitu yang termasuk didalamnya adalah orang tua, anak-anak, saudara kandung, dan pasangan hidup (suami/istri). Hubungan “cappu” dalam suku Bugis sangatlah penting, karena mereka dianggap sebagai orang-orang yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap kehidupan keluarga. Orang tua dianggap sebagai kepala keluarga, yang bertanggung jawab memimpin dan menjaga keharmonisan diantara anggota keluarga. Anak-anak juga memiliki peran penting dalam keluarga karena mereka dianggap sebagai generasi penerus yang harus meneruskan tradisi dan nilai-nilai budaya suku Bugis yang didapat dari keturunan mereka. Sementara itu istilah “binnong” merujuk pada keluarga yang lebih luas, seperti kerabat jauh, sepupu, atau bahkan orang yang memiliki hubungan darah dengan keluarga. Hubungan “binnong” dianggap penting dalam budaya suku Bugis, karena mereka menganggap keluarga dan kerabat memiliki kewajiban untuk membantu menjaga keharmonisan. Sementara itu hasil wawancara dengan bapak Zainal Azis memberikan informasi

tambahan mengenai mengapa istilah “cappu” dan “binnong” dianggap penting dalam istilah hubungan keluarga dan kekerabatan suku Bugis, beliau mengatakan bahwa:

Saya menganggap bahwa istilah cappu dan binnong itu sangat penting karena saya jadikan acuan kedekatan dan jangkauan hubungan keluarga saya dalam budaya suku Bugis sehingga saya bisa menjaga keharmonisan keluarga saya secara menyeluruh. Seperti kalau ada yang antar undangan acara kerumah saya, kalau saya tau dia cappu atau binnong saya pasti sangat semangat untuk datang keacara itu karena sekalian untuk menjalin silaturahmi dan mungkin saya juga kan membantu proses dalam acara itu. Ada juga lagi kalau ada keluarga saya yang sakit, pasti saya datang menjenguk, masa saya tega liat keluarga saya sakit dan saya tidak menjenguk”

Berdasarkan bukti wawancara diatas menjelaskan bahwa dalam tradisi budaya suku Bugis, pentingnya hubungan “cappu” dan “binnong” tercermin dalam tradisi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat acara pernikahan, keluarga ‘cappu” dan “binnong” diundang untuk hadir dan membantu persiapan serta pelaksanaan acara. Begitu juga saat ada anggota keluarga yang sakit atau membutuhkan bantuan, keluarga “cappu” dan “binnong” akan datang untuk memberikan dukungan dan bantuan. Pentingnya hubungan “cappu” dan “binnong” sangat tercermin dalam konsep tanggung jawab dan solidaritas keluarga. Semua anggota keluarga dianggap memiliki tanggung jawab untuk saling membantu dan melindungi satu sama lain. Mereka memiliki kesadaran diri bahwa pentingnya peran keluarga dan kerabat dalam menjaga keharmonisan dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Wawancara berikutnya dilakukan dengan bapak Syarifuddin perantau yang berasal dari kabupaten Bone di Sulawesi Selatan ini menjelaskan bahwa:

“Hubungan keluarga itu penting sekali kalau di perantauan, pokoknya kalau kami tau dia atau siapa adalah keluarga kami, kami akan sangat saling membantu. Apalagi kalau ada diantara kami yang meninggal, pasti kami saling membantu atau ada yang buat acara, pasti kami juga saling membantu. Biasa juga kami sering kumpul-kumpul di depan rumah buat menjaga hubungan keluarga kami”

Meskipun berada diperantauan yaitu Kabupaten Nunukan, mereka tetap menjaga hubungan keluarga dan kekerabatannya yang biasanya dilakukan dengan cara sering berkumpul dan menjaga hubungan kekerabatan yang erat sebagai contoh ketika seseorang keluarga besar dari mereka ada yang meninggal dunia, mereka akan saling membantu satu sama lain untuk melakukan prosesi pemakaman sesuai adat bugis, kemudian ketika ada acara selamat, pernikahan dan lain-lain mereka akan saling mengundang satu sama lain dan menghadiri acara tersebut. mereka menganggap kegiatan-kegiatan seperti itu akan meningkatkan perasaan solidaritas satu sama lain di Kabupaten Nunukan.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat suku bugis di kabupaten nunukan juga saling membantu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Seperti yang dikatakan bapak Drs. H. Jasmin seorang pengusaha Distributor produk VAPE dan ROSEBRAND pertama di Kabupaten Nunukan dalam wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau masalah saling membantu soal bisnis, kami berikan barang seperti ada namanya udin dia mau buka toko sembako kami bantu karena dia adalah kerabat kami. Okelah kami bantu tapi dengan catatan berapa modalmu misalnya modalnya 40 juta yang dia mau ambil ke saya, jadi ku bilang 25 juta lah dulu bayar sama saya itulah kau putar. nanti sisanya bayar sedikit sedikit. Itu nanti uangnya akan berputar itu pengambilan barangnya sama saya. Karena kami distributor kan jadi mereka banyak minta tolong sama saya. Seperti si udin itu kemarin, dan sekarang berjalan dengan lancar usahanya”

Berdasarkan dari pengalaman bapak Drs. H. Jasmin dapat dilihat bahwa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku bugis di Kabupaten Nunukan, mereka memiliki tingkat solidaritas yang tinggi dan saling membantu. Konsep kerja sama yang dilandasi dengan kepercayaan merupakan prinsip yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Prinsip tersebut juga sangat tercermin dalam adat istiadat dan tradisi mereka yang kuat, seperti sistem kekerabatan yang sangat kental. Salah satu contoh nyata dari prinsip kerja sama dalam kehidupan masyarakat suku Bugis adalah dalam hal ekonomi. Jika ada anggota keluarga atau salah satu dari masyarakat suku Bugis yang membutuhkan bantuan dalam hal ekonomi, mereka akan membantu dengan memberikan pinjaman atau bekerja sama dalam usaha yang dijalankan. Prinsip kerja sama ini sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari mereka karena dapat memperkuat ikatan antar anggota keluarga dan kekerabatan, serta memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan bersama dalam kehidupan ekonomi, sosial dan budaya. Prinsip kerja sama masyarakat suku Bugis di Kabupaten Nunukan juga dapat dibuktikan dengan hasil wawancara oleh bapak Drs. H. Jasmin, beliau mengatakan:

Umpamanya ada acara sunatan atau aqiqah atau pernikahan, nah disitulah saling balas membalas. Artinya jika ada kegiatan sosial nah disitulah kita berkomunikasi. Contoh hj ada kegiatan saya bisakah pinjam mobilnya. Kebetulan saya ada mobil pick up nah disitulah saling membutuhkan. Kalau ada acara disitulah kami saling membantu”

Salah satu bukti dari kerja sama dan solidaritas masyarakat suku Bugis sangat tergambarkan dengan hasil wawancara diatas. Dalam masyarakat suku Bugis, kerja sama dan solidaritas adalah nilai-nilai yang sangat dijunjung tinggi dan menjadi bagian dari budaya dan tradisi mereka. Salah satu yang menjadi penguat masyarakat suku bugis hidup diperantauan karena kuatnya hubungan kerja sama yang menimbulkan perasaan solidaritas di antara anggota keluarga dan kerabat. Mereka memahami betul bahwa dengan saling bekerja sama dan saling

mendukung satu sama lain, mereka dapat menyelesaikan permasalahan yang ada didalam kehidupan sehari-hari. Kerja sama dan solidaritas menjadi dasar kehidupan sosial dan budaya masyarakat suku Bugis yang ada di Kabupaten Nunukan. Nilai-nilai ini terus diwarisi dan dilestarikan dari generasi ke generasi, sehingga membentuk identitas kuat bagi masyarakat suku Bugis.

Secara keseluruhan, hubungan keluarga dan kekerabatan sangat penting dalam kehidupan masyarakat suku Bugis di perantauan (M. Ahmadin, 2021). Meskipun berada di luar daerah asal, mereka tetap menjaga adat-istiadat dan hubungan kekerabatan yang erat untuk memperkuat ikatan antar anggota keluarga dan kerabat. Hubungan keluarga dan kekerabatan mereka dianggap sangat penting apalagi berada di perantauan, karena hubungan tersebut mereka mampu membentuk jaringan sosial yang kuat dan saling mendukung dan sangat dapat membantu masyarakat suku bugis di Kabupaten Nunukan dalam menghadapi berbagai masalah atau tantangan di perantauan, serta memperkuat rasa solidaritas dan persatuan mereka di antara anggota keluarga dan kelompok kekerabatan.

Dari sisi sosial, interaksi antara hubungan keluarga dan kekerabatan masyarakat suku Bugis berjalan cukup harmonis karena terciptanya modal sosial yaitu sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Modal sosial seperti ini yang menjadi salah satu instrumen penunjang keberhasilan masyarakat bugis di kabupaten nunukan dalam menciptakan basis ekonominya di perantauan. Modal sosial yang dimiliki masyarakat suku Bugis di Kabupaten Nunukan dalam hubungan keluarga dan kekerabatan adalah seperti kepercayaan, jaringan dan norma yang melandasi adanya kerjasama untuk mencapai keuntungan. Hubungan keluarga dan kekerabatan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi pada hampir setiap aspek. Mereka menganggap bahwa kepercayaan adalah sebuah kunci modal sosial yang menjadi dasar hubungan kerjasama dapat berjalan dengan baik. Kepercayaan dijadikan landasan bagi mereka dalam menjalin hubungan dengan semua anggota keluarga, tetangga dan masyarakat.

KESIMPULAN

Modal sosial masyarakat Bugis di Kabupaten Nunukan terdiri atas empat bentuk, yaitu hubungan kekeluargaan dan kekerabatan, jejaring sosial atau kehidupan asosiasional, keterkaitan lintas sektor, dan kepatuhan terhadap norma dan nilai budaya. Hubungan keluarga dan kekerabatan dipandang sebagai fondasi kehidupan sosial dan budaya mereka, dan modal sosial mereka di bidang ini meliputi kepercayaan, jaringan, dan norma yang menopang kerja sama menuju tujuan bersama. Jejaring sosial atau kehidupan asosiasional yaitu organisasi KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan) membantu mempertahankan identitas budaya dan tradisi mereka, serta saling membantu dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi masyarakat Bugis. Keterkaitan lintas sektor penting untuk memperkuat kolaborasi antara sektor publik, swasta, dan masyarakat Bugis di Nunukan, dan modal sosial mereka dapat memfasilitasi kolaborasi tersebut. kemudian yang terakhir modal sosial masyarakat suku Bugis terbentuk karena memegang teguh nilai dan norma yang telah mereka bawa dari tanah asal mereka yaitu

Sulawesi Selatan. Karena memiliki keempat modal sosial tersebut, maka masyarakat suku Bugis mampu menciptakan basis ekonomi di Kabupaten Nunukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin, A. (2023). Bugis Capitalism: Business Ethics Based on Local Wisdom. *Jurnal Ekonomi Dan Riset Pembangunan*, 1(3), 117–119. Retrieved from <https://jurnalprofau.com/index.php/JERP/article/view/31>
- Ahmadin, M. (2021). Sociology of Bugis Society: An Introduction. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 5(3), 20–27.
- Ahmadin, M. (2022). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 6(1), 104–113.
- Ancok, D. (2006). MODAL SOSIAL DAN KUALITAS MASYARAKAT. *Psikologika*, 1999(December), 1–6.
- Kesuma, A. I. (2004). *Migrasi dan orang Bugis: Penelusuran Kehadiran Opu Daeng Rilakka Pada Abad XVIII di Johor*. Yogyakarta: Ombak.
- Kesuma, A. I. (2012). *Moral Ekonomi Manusia Bugis*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Kimbal, R. W. (2015). *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil: Sebuah Studi Kualitatif*. Deepublish.
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar.
- Rahman, A. (2022). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Bandung: CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Rahman, A., & Rahmawan, A. D. (2020). Memperkuat Modal Sosial di Kalangan Umat Islam Pada Era Post Truth. *Supremasi: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum Dan Pengajarannya*, 14(2), 170–178.
- Suliyati, T. (2016). Etnis Bugis Di Kepulauan Karimunjawa: Harmoni Dalam Pelestarian Budaya Dan Tradisi. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 11(1), 67–77.